

**SPIRITUALITAS JAWA DALAM NOVEL *MANTRA PEJINAK ULAR*
KARYA KUNTOWIJOYO: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**

Lutfiatul Khasanah, Akhmad Tabrani, Helmi Wicaksono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP

Universitas Islam Malang

Email: lutfiakh99@gmail.com

Abstrak: Spiritualitas Jawa merupakan salah satu aspek kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai filosofis, kepercayaan, dan praktik laku spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi spiritualitas Jawa dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Novel ini dipilih karena mengandung unsur-unsur spiritualitas Jawa yang kaya, seperti ritual, mitos, dan simbolisme yang berakar dari tradisi kejawen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi spiritualitas Jawa dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo melalui pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya spiritualitas sebagai unsur fundamental dalam budaya Jawa yang sering kali terepresentasi secara mendalam dalam karya sastra, namun masih jarang dikaji secara komprehensif. Permasalahan utama yang diangkat meliputi bagaimana kepercayaan, laku spiritual, dan pandangan hidup masyarakat Jawa direpresentasikan dalam novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra, yang memadukan analisis teks sastra dengan konteks budaya masyarakat Jawa. Data utama berupa narasi, dialog, dan simbol-simbol spiritualitas dalam novel, yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mantra Pejinak Ular* merefleksikan dua golongan besar kepercayaan masyarakat Jawa, yaitu Jawa santri yang ortodoks dan Jawa abangan yang sinkretik. Laku spiritual seperti ritual, tirakat, penggunaan mantra, dan praktik ngalap berkah menjadi bagian integral dari kehidupan tokoh-tokoh dalam novel, memperlihatkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Pandangan hidup masyarakat Jawa yang tercermin melalui falsafah *nrimo ing pandum* dan pentingnya harmoni dengan alam serta Sang Pencipta, menjadi landasan eksistensial dan sosial bagi para tokoh.

Kata Kunci: Spiritualitas Jawa, Kajian Antropologi Sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan realitas sosial dan spiritual masyarakat, yang tidak hanya menampilkan nilai estetika, tetapi juga nilai-nilai filosofis dan spiritualitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra seperti ini juga tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari, karena pada hakikatnya karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan nyata. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya usaha untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Sejalan dengan pendapat Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2), menyebutkan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, serta semangat keyakinan manusia dalam bentuk yang nyata, baik sebagai fakta kemanusiaan maupun aspek budaya, yang merupakan hasil karya ciptaan manusia. Dengan kata lain, sastra bukan sekadar bentuk estetika, tetapi juga media yang merekam dan merefleksikan kehidupan manusia dalam berbagai dimensi, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dan kebudayaannya.

Sastra sebagai refleksi budaya memiliki potensi besar untuk merekam, menyampaikan, dan menafsirkan dinamika spiritualitas suatu masyarakat. Karya sastra tidak hanya mengandung nilai-nilai estetika, tetapi juga nilai-nilai filosofis dan spiritualitas yang melekat dalam cerita dan karakterisasi tokoh-tokohnya. Aman (2013:30) menjelaskan “konsep spiritual dalam pengertian umum merupakan bentuk yang berkaitan dengan spirit, sesuatu yang abadi”. Artinya, spiritualitas sering kali dipandang bertolak belakang dengan hal-hal yang bersifat keduniawian baik yang

sifatnya materialistik maupun rasional. Spiritualitas identik dengan keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang tak kasat mata, sebagaimana dalam ajaran agama.

Spiritualitas sebagai dimensi dalam diri manusia merupakan elemen penting dalam kehidupan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks budaya Jawa, spiritualitas tidak semata-mata berhubungan dengan agama resmi, melainkan juga erat kaitannya dengan pandangan hidup, nilai-nilai, dan praktik-praktik dalam keseharian hidup yang terintegrasi dengan tradisi serta kearifan lokal. Dalam masyarakat Jawa, spiritualitas tersirat dalam bentuk simbol, ritual, mitos, dan praktik kepercayaan yang mencerminkan hubungan manusia dengan hal-hal transenden, alam sekitar serta Sang pencipta. Hal itu sejalan dengan pendapat Sari, *dkk.* (2024:16) spiritualisme Jawa menekankan keterhubungan antara manusia dengan alam semesta dan alam sekitar. Sehingga, keunikan spiritualitas Jawa menjadi warisan budaya yang penting untuk dikaji, khususnya dalam konteks karya sastra yang menjadi representasi kehidupan masyarakat.

Saat ini kajian mengenai spiritualitas dalam sastra, khususnya yang berkaitan dengan spiritualitas Jawa, masih relatif sedikit dilakukam dengan mendalam dan sistematis. Sebagian besar kajian yang dilakukan sebelumnya lebih fokus pada aspek sosial, politik, atau estetika dalam sastra, sementara aspek spiritual seringkali diabaikan dan dianggap sebagai tambahan. Padahal, dalam konteks budaya Jawa, spiritualitas merupakan elemen dasar yang mempengaruhi cara seseorang berfikir, bertindak, dan merasakan dunia. Adanya novel *Mantra Pejinak Ular* sebagai teks sastra membuka peluang untuk memahami transformasi budaya spiritual Jawa dalam

konteks masyarakat modern. Kuntowijoyo, sebagai pengarang yang memiliki latar belakang akademis dan sufistik, berhasil menciptakan campuran antara tradisi spiritual lokal dan pemikiran modern dalam narasi fiksinya. Melalui tokoh-tokoh yang ada dalam karyanya, ia menyuarakan kritik sosial serta mempertanyakan kembali arti spiritualitas dalam kehidupan saat ini. Dengan demikian, novel ini menjadi sarana refleksi budaya yang bernilai tinggi.

Pendekatan antropologi sastra menjadi metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena antropologi sastra mampu memadukan analisis teks dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Antropologi sastra memahami karya sastra sebagai dokumen budaya yang mencerminkan struktur sosial, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai dari masyarakat penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2017:73) menyatakan bahwa secara umum antropologi sastra berhubungan dengan tradisi, mitos, dan peristiwa kebudayaan. Dengan menerapkan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana pengalaman spiritualitas dalam masyarakat Jawa diolah dan dihadirkan kembali oleh Kuntowijoyo melalui narasi fiktifnya.

Penelitian ini akan membahas bagaimana nilai-nilai spiritualitas Jawa dihadirkan, ditafsirkan, dan dikonstruksikan dalam novel, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan dinamika spiritual dan budaya masyarakat Jawa. Dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan makna spiritualitas dalam karya sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra yang bersumber pada teks karya sastra novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo secara terfokus dan sistematis. Data utama berupa narasi dan dialog tentang spiritualitas Jawa dalam novel dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis teks, dengan validasi data melalui triangulasi sumber.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau fakta yang berkaitan langsung dengan objek kajian dan diperoleh secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer berupa kutipan-kutipan dari novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo yang merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas Jawa, seperti laku spiritual, kepercayaan mistis, serta simbol-simbol budaya yang mengandung makna metafisik dan religius. Sementara itu, data sekunder merupakan data pelengkap yang mendukung analisis terhadap data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku teori, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan kajian antropologi sastra, spiritualitas Jawa, serta pemikiran Kuntowijoyo. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat interpretasi dan memberikan kerangka konseptual dalam menganalisis representasi spiritualitas Jawa dalam novel yang dikaji. Fokus penelitian ini tertuju pada penggambaran unsur-unsur spiritualitas Jawa yang tercermin dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo.

Fokus tersebut secara khusus diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: Kepercayaan masyarakat Jawa, yang mencakup kepercayaan masyarakat Jawa, laku spiritual, dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Sebelum melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan proses penyaringan terhadap data-data yang merepresentasikan spiritualitas Jawa dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menganalisisnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, guna mengidentifikasi dan menjelaskan hasil temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji representasi spiritualitas Jawa dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo melalui pendekatan antropologi sastra. Hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini secara komprehensif menyoroti tiga aspek utama: kepercayaan masyarakat Jawa, laku spiritual, dan pandangan hidup masyarakat Jawa sebagaimana direpresentasikan dalam novel.

Kepercayaan Masyarakat Jawa

Novel *Mantra Pejinak Ular* merefleksikan dua golongan besar kepercayaan dalam masyarakat Jawa, yaitu Jawa santri dan Jawa abangan.

1. Jawa santri

Jawa santri digambarkan sebagai kelompok yang taat menjalankan ajaran Islam secara ortodoks, menekankan ritual formal, dan menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari.

- (1) “Setelah dibersihkan, ibunya bangun dan mengucapkan azan dan qamat, karena ayah bayi itu tak pandai mengucapkan azan sepetah pun.”
(MPU/KMJ/JS/1/2)

Pada data (1) menceritakan tentang seorang ibu yang sedang mengucapkan *azan* dan *qamat* setelah kelahiran anaknya. Kutipan ini menggambarkan nilai-nilai khas Jawa santri, dimana mengucapkan *azan* dan *qamat* setelah kelahiran bayi merupakan tradisi yang umum dilakukan dalam Islam. Dalam agama islam, *azan* di telinga kanan dan *qamat* di telinga kiri diyakini sebagai cara untuk memperkenalkan tauhid kepada bayi sekaligus sebagai doa perlindungan kepada Allah SWT. Sejalan dengan hasil penelitian Munij, *dkk* (2023: 118) *azan* yang diperdengarkan pada telinga bayi yang baru lahir yaitu sebagai *talkin* tentang keimanan, yaitu ajakan untuk masuk agama Islam dengan *syahadatain* dan tutunan ibadah serta bermaksud agar dakwah Islamiyah tersebut tidak didahului oleh ajakan syetan yang selalu menggoda manusia.

2. Jawa abangan

Jawa abangan lebih bersifat sinkretik, memadukan unsur kepercayaan lokal, animisme, dan tradisi kejawen dengan ajaran Islam. Kelompok ini cenderung menonjolkan nilai-nilai kearifan lokal, mitos, dan praktik spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

- (1) “Pada hari ke lima, diadakan *sepasaran* dengan mengundang *macapatan* dan gamelan sederhana. Dengan bangga kakek itu mengumumkan bahwa cucunya diberi nama Abu Kasan Sapari”. (MPU/KMJ/JA/1/3)

Pada kutipan data (1) menceritakan tentang sebuah tradisi yang dilakukan pada hari ke lima setelah kelahiran bayi, tradisi tersebut dikenal dengan istilah *sepasaran*. Dalam acara ini keluarga menyelenggarakan pertunjukan *macapatan*, yakni seni membaca puisi Jawa yang diiringi dengan musik, dan gamelan sederhana

sebagai bagian dari perayaan acara. Dengan rasa bangga sang kakek memperkenalkan nama cucunya yang baru lahir bernama Abu Kasan Sapari.

Budiman, dkk (2022:122) menjelaskan “sepasaran merupakan bahasa Jawa yang berarti kegiatan yang dilakukan setelah kelahiran bayi”. Acara ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran sang bayi dan sebagai bentuk doa memohon perlindungan. Tradisi sepasaran dalam kutipan ini mencerminkan pandangan hidup sinkretis, yaitu kepercayaan masyarakat Jawa abangan yang menekankan pada hubungan spiritual antara agama dengan leluhur dan nilai-nilai lokal.

Kedua golongan ini tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling berinteraksi, berkonflik, dan bernegosiasi dalam kehidupan sosial dan spiritual, sebagaimana tergambar dalam interaksi antar tokoh dan narasi novel.

Laku Spiritual

Laku spiritual masyarakat Jawa dalam novel ini diwujudkan melalui berbagai praktik dan ritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan tokoh-tokohnya, antara lain:

1. Ngalap berkah

Ngalap berkah dilakukan dengan cara (mencari berkah) melalui tempat-tempat keramat, tokoh spiritual, atau benda pusaka.

(1) “Kemudian, kakek meminta bayi itu. Dibawanya bayi merah yang terbungkus kain batik ke kuburan Ronggowarsito untuk ngalap berkah meminta restu.” (MPU/LS/NB/1/2)

Pada kutipan data (1) menggambarkan laku spiritual yang khas dalam tradisi Jawa, yang mencakup unsur mistik dan penghormatan kepada leluhur, hal ini

merupakan aspek penting dari spiritualitas Jawa. Tindakan membawa bayi merah ke makam Ronggowarsito untuk ngalap berkah dan memohon restu mencerminkan keyakinan bahwa tempat peristirahatan tokoh spiritual atau leluhur yang dihormati dapat memberikan perlindungan dan berkah bagi kehidupan manusia. Laku ini bukanlah sekadar ritual tanpa makna, melainkan manifestasi nyata dari hubungan spiritual antara manusia dengan dunia gaib serta warisan leluhur yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Kegiatan ini sejalan dengan pandangan Rahman (2022:125) yang menyatakan bahwa ngalap berkah merupakan ajaran yang telah menjadi adat dan kebiasaan sejak masa Nabi Muhammad SAW, dan dapat dilakukan melalui berbagai media. Dalam budaya Jawa, makam tokoh spiritual seperti Ronggowarsito diyakini masih menyimpan aura kebijaksanaan dan energi ilahiah yang dapat “menular” kepada mereka yang datang dengan niat baik.

2. Menjalankan Puasa

Dalam masyarakat Jawa puasa bukan hanya bentuk ibadah, tetapi bagian penting dari laku spiritual (tirakat) untuk mencapai kesucian batin, kekuatan spiritual, dan kedekatan dengan Tuhan

(1) “Lakunya, kau harus ngebleng tidak makan minum selama dua hari.”
(MPU/LS/MP/1/21)

Pada kutipan data (1) menjelaskan bentuk praktik spiritual dalam tradisi kejawen, yaitu ngebleng. Ngebleng merupakan puasa total tanpa makanan dan minuman selama tiga hari. Praktik ini melampaui sekadar menahan lapar dan haus, serta merupakan bentuk pengendalian diri yang mendalam untuk mencapai kesucian batin, kekuatan spiritual, atau petunjuk gaib.

Menurut Heru Susilo (2025: 115) mengatakan bahwa praktik seperti ngebleng adalah bentuk ritus pengosongan total yang mendorong individu ke fase ora ana (ketiadaan) sebagai jalan memperoleh kawruh ruhani (pengetahuan batin), sekaligus bentuk resistensi terhadap budaya materialistik modern.

3. Menjalankan Pantangan

Pantangan dalam spiritualitas Jawa, merupakan bagian integral dari proses penyucian diri. Pantangan adalah bentuk pengendalian diri dari hawa nafsu dan dorongan duniawi untuk mencapai keselarasan antara jasmani dan rohani.

- (1) “Wewalernya mudah, tapi sulit dijalankan. Kau tidak boleh melangkahi ular sekalipun ular itu boleh membiarkan ada ular mati tanpa dikuburkan.”
(MPU/LS/MPT/1/21)

Pada kutipan data (1) menggambarkan aspek spiritual dalam budaya kejawen melalui praktik wewaler atau pantangan, yang memiliki makna simbolis dan spiritual yang mendalam. Meskipun secara lahiriah tampak sederhana, seperti larangan melangkahi ular atau membiarkan bangkai ular tanpa dikubur. Pantangan ini sesungguhnya merupakan bagian dari disiplin batin serta penghormatan terhadap alam dan makhluk hidup. Dalam perspektif ekospiritualitas Jawa yang dikembangkan oleh Susanto (2023) larangan ini bukan sekadar tabu adat, melainkan ekspresi etika kosmis yang mengajarkan penghormatan terhadap ruang hidup makhluk lain, dalam hal ini ular sebagai bagian dari ekosistem agraris

4. Penggunaan Mantra

Penggunaan mantra dan doa dalam praktik spiritual masyarakat Jawa adalah bagian dari olah rasa yang mengintegrasikan aspek magis, spiritual, dan filosofis.

Pantangan-pantangan tertentu yang diyakini dapat menjaga keharmonisan hidup dan menghindarkan dari mara bahaya.

- (1) “Sudah, ya?” Abu mengangguk. ”Mantra itu tidak boleh salah ucap. Bacalah itu setiap kali kau menghadapi ular.”
”Mantranya kok bahasa Arab, ya?”
”Ya, ini semua dari Al Quran. Kita orang Jawa itu yang jadi jawabnya, pernyataannya. Pada zaman dulu, ada banjir bandang di Negeri Kanjeng Nabi Nuh. Kanjeng Nabi Nuh yang sudah menyiapkan kapal, naik kapal bersama orang-orang beriman, dan binatang sepasang-sepasang. Termasuk sepasang ular yang kemudian menurunkan ular-ular di seluruh dunia. Mantra itu menandakan bahwa kita adalah anak-cucu Kanjeng Nabi Nuh.”
(MPU/LS/PM/1/21)

Pada kutipan data (1) menggambarkan laku spiritual dalam tradisi Jawa yang menggabungkan elemen agama Islam, terutama Al-Qur'an, dengan kebijaksanaan lokal melalui penggunaan mantra. Mantra tersebut berfungsi sebagai alat perlindungan saat menghadapi ular, yang dianggap memiliki makna simbolis atau bahkan sifat gaib dalam budaya Jawa. Menurut Susanto (2024) mengatakan bahwa mantra menggabungkan unsur bahasa Jawa dan Arab, menunjukkan pengaruh Islam sekaligus mempertahankan kekhasan budaya Jawa, dengan pola pengulangan dan irama yang menciptakan intensitas spiritual. Dengan demikian, pemakaian mantra dalam kutipan ini merupakan manifestasi spiritual yang menyatukan religiositas Islam, mitologi lokal, dan praktik perlindungan diri, mencerminkan sinkretisme unik dalam spiritualitas Jawa.

Praktik-praktik tersebut memperlihatkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, serta membentuk karakter dan perjalanan batin para tokoh dalam menghadapi tantangan hidup. Laku spiritual ini juga menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara dunia lahir dan batin.

5. Penggunaan Doa

Salah satu aspek penting dalam laku spiritual adalah penggunaan doa yang dilakukan individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam laku spiritual, doa menjadi media refleksi batin yang mendalam, tempat seseorang mengakui kelemahan diri, menyampaikan rasa syukur, serta memohon petunjuk dan ketenangan jiwa.

- (1) “Dia menjawab tidak pernah lupa. Kiai itu kemudian menuliskan doa khusus untuk dibaca sehabis sembahyang oleh suami-istri, sebanyak tiga puluh tiga kali. Dan benarlah lahir anak perempuannya”.
(MPU/LS/PD/1/8)

Pada kutipan data (1) mencerminkan laku spiritual masyarakat Jawa, khususnya dalam konteks Jawa santri, melalui doa sebagai upaya batin yang penting. Doa yang diajarkan oleh seorang kiai dan disarankan untuk dibaca sebanyak tiga puluh tiga kali setelah shalat mengindikasikan keyakinan bahwa kekuatan spiritual dapat dicapai melalui disiplin dan keikhlasan. Praktik ini merupakan bentuk tirakat yang menggabungkan ibadah formal (shalat) dengan doa wirid atau amalan khusus, sebagai upaya untuk memohon sesuatu yang diinginkan, yaitu keturunan. Keterlibatan kiai menunjukkan peran penting pengaruh religius dalam membimbing praktik spiritual komunitas. Dengan hasil yang diyakini, dengan nyata lahirlah seorang anak perempuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), doa didefinisikan sebagai permohonan (harapan, permintaan dan pujian) kepada Tuhan. Jika dikaitkan dengan ungkapan berdoa, maka ia berorientasi kepada mengucapkan permohonan, harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan yang Esa.

Pandangan Hidup Masyarakat Jawa

Pandangan hidup masyarakat Jawa yang tercermin dalam novel ini sangat dipengaruhi oleh falsafah *nrimo ing pandum* (menerima takdir dengan ikhlas), pentingnya harmoni antara manusia dan alam, serta keterhubungan dengan Sang Pencipta.

- (1) Tuhan mengibaratkan jiwa yang mati jadi hidup berkat siraman agama, seperti hujan yang turun dari langit dan membuat pohon-pohon di bumi menggeliat. Kalimat *thayyibah* digambarkan seperti pohon yang akarnya menghunjam ke bumi dan cabang-cabangnya menggapai langit. Juga disebutkan dalam agama langit berlapis tujuh, ada yang menghubungkannya dengan jumlah planet, ada yang menghubungkannya dengan tekanan udara. Yang benar yang mana, wallahua'lam.” (MPU/PHMJ/PTT/1/39)

Pada kutipan data (1) mencerminkan filsafat Jawa yang menggabungkan simbolisme alam, spiritualitas, dan nilai religius dalam pemahaman yang puitis dan reflektif. Dalam kutipan itu, Tuhan tidak digambarkan sebagai entitas kaku, melainkan sebagai sumber kehidupan batin, yang menghidupkan jiwa yang mati melalui siraman agama (ditunjukkan dengan kalimat *thayyibah*), dalam kutipan di atas diumpamakan seperti hujan yang menyuburkan pohon.

Filsafat Jawa dapat dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan, dan alam semesta serta meyakini kesatuannya. Criptoprawiro (dalam Wibawa, 2013: 5). Berdasarkan kutipan data yang ditemukan, jika dikaitkan dengan teori diatas menunjukkan bahwa manusia erat hubungannya dengan alam dan langit yang tumbuh secara spiritual dari bumi ke arah Tuhan.

Nilai-nilai tersebut menjadi landasan eksistensial dan sosial bagi para tokoh dalam menyikapi berbagai persoalan hidup, baik yang bersifat duniawi maupun

spiritual. Pandangan hidup ini juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, ketenangan batin, dan sikap rendah hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang spiritualitas Jawa yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas Jawa dalam Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo merupakan refleksi mendalam atas cara pandang, kepercayaan, dan praktik hidup masyarakat Jawa yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, religius, dan kultural. Spiritualitas Jawa dalam novel ini bersifat dinamis dan kontekstual, menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi perubahan zaman. Karya sastra dapat menjadi media efektif untuk merekonstruksi, melestarikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.

Mantra Pejinak Ular secara jelas merefleksikan dua golongan besar kepercayaan dalam masyarakat Jawa, yaitu Jawa santri dan Jawa abangan. Jawa santri cenderung ortodoks dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam secara formal, sedangkan Jawa abangan lebih sinkretik, menggabungkan unsur-unsur kepercayaan lokal, animisme, dan tradisi kejawen. Kedua golongan ini digambarkan melalui interaksi tokoh, konflik, serta narasi yang memperlihatkan dinamika spiritual dan sosial masyarakat Jawa. Laku spiritual masyarakat Jawa direpresentasikan melalui berbagai praktik dan ritual, seperti ngalap berkah (mencari berkah), tirakat (laku prihatin), penggunaan mantra dan doa, serta pantangan-pantangan tertentu. Praktik-praktik ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari tokoh,

tetapi juga membentuk karakter, motivasi, dan perjalanan batin mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Laku spiritual ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati.

Pandangan hidup masyarakat Jawa dalam novel ini tercermin melalui falsafah seperti *nrimo ing pandum* (menerima takdir dengan ikhlas), pentingnya keselarasan antara manusia dan alam, serta keterhubungan dengan Sang Pencipta. Nilai-nilai ini membentuk cara berpikir dan bertindak para tokoh, serta menjadi dasar dalam menghadapi persoalan hidup, baik yang bersifat duniawi maupun spiritual. Pandangan hidup ini juga menjadi landasan bagi terjadinya harmoni sosial dan spiritual dalam masyarakat. SARAN

SARAN

Mengacu pada kesimpulan yang telah dipaparkan, maka akan disampaikan beberapa saran yang akan ditujukan pada beberapa pihak sebagai berikut

Bagi para pencinta sastra dan peneliti di masa mendatang, sebaiknya tidak menganggap elemen budaya dalam karya sastra sebagai sesuatu yang kuno atau usang. Dengan membaca dan mendalami spiritualitas Jawa yang terdapat dalam karya sastra, kita dapat memperluas pemahaman mengenai budaya serta turut menjaga keberlanjutan budaya tersebut.

Bagi para pendidik, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam kegiatan pembelajaran sastra yang berkaitan dengan spiritualitas Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, Petir. 2014. *Mistik Kejawen: Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Palapa.
- Aini, Nur. 2022. *Kajian Spiritualitas Dalam Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery*. Skripsi tidak diterbitkan. Sumatera Utara: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Aman, Saifuddin. 2013. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga. Cetakan Pertama*. Tangerang: Ruhama.
- Ansori. 2020. *Petunjuk Shalat Istikharah Dalam Kehidupan Muslim*. Jakarta. Pustaka Hikmah.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antopologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Mistik Kejawen: Singkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Hidayat. 2019. *Metodee Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: PT. Salemba Medika.
- Hidayat. 2019. *Kearifan Lokal dalam Spiritualitas Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Pustaka Indonesia.
- Juni Ahyar, S.Pd., M.Pd. 2019. *Apa Itu Sastra, Drono, SardonoHarjo, Ngaglik*, Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Kartika, C.D. 2015. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2013. *Mantra Pejina Ular*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

- Ma'ruf, Ali Imran, Nugrahani, Farida. 2017. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Moeleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugroho, S. 2020. *Laku & Ngelmu Spiritual Jawa*. Jawa Tengah: Lakeisha
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta. Grasindo
- Ratna, Nyoman K. 2017. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Rokhmansya, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra ; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Semarang: Graha Ilmu.
- Sari, dkk. 2024. *Makna Spiritualisme dalam Pandangan Etika dan Religi Jawa Melalui Jaranan Sekarmelati di Desa Sumberawan Singosari: Kajian Antropolinguistik*. Islamic Insights Journal Universitas Brawijaya, Vol. 06, No. 02, 15-30. Diakses pada 14 Mei 2025 dari :
<https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/119>
- Sinurat, dkk. 2022. *Pengantar Spiritualitas Lintas Budaya*. Medan: CV Global Aksara Press.
- Sugiyono. 2011. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutrisno, S., Hadiprayitno, K., Siswanto, P. J., Wildha N, M., & Ariani, I. 2009. *Filsafat Jawa*. Penerbit Senawangi.
- Tabrani, Akhmad. 2021. *Ekologi Budaya Dalam Sastra Bahari IKO-IKO Masyarakat Bajo Di Kepulauan Sapeken*. NOSI Vol 9: 76.